Pengemis dan Pelacur

Published January 19, 2014 Uncategorized Leave a Comment
Tags: desires, flux, life, reflections, thoughts

> *Oh man is a God when he dreams, a beggar when he thinks.*
>
> *— Friedrich Hölderlin, "Hyperion"*

Tangan kanannya mengadah kearahku. Tangan kirinya menggenggam gelas plastik yang dipenuhi dengan koin-koin dan lembaran uang kusut. Tidak sekusut bocah itu, pikirku. Bocah itu sama sekali tidak terlihat kusut dan kusam, seperti kebanyakan pengemis. Bahkan ia terlihat jelita, bak seorang dewi, *ragamuffin* dari negeri antah berantah yang terdampar di kubangan peluh bernama Jakarta ini. Aku memberikan isyarat, mengangkat tanganku. Dari awal aku memang tidak berniat memberikannya apa-apa. Bukan karena aku pikir bahwa mengemis adalah hal yang salah, secara tidak langsung memuaskan ego (superfisial) ku sebagai contoh masyarakat yang baik; tidak juga kupikir bahwa mengemis itu adalah hal yang sepenuhnya benar, karena aku jelas membenci parasit, dalam bentuk apapun. Bukan karena aku iri sebab pengemis mendapatkan lebih banyak uang ketika mengemis dalam sehari, ketimbang mereka para pekerja kantoran (mereka pikir mereka adalah pekerja yang paling keras), saat menjadi pengemis, sejauh yang kuamati, juga tidak kalah kerasnya. Ini bukan lagi persoalan siapa yang paling benar antara aku dan si pengemis, siapa yang lebih menguntungkan siapa. Aku hanya tidak punya sepeser uang untuk diberikan. Itu saja.

Lagipula, jika dihadapkan pada soalan bertahan hidup, semua hal itu menjadi amat trivial.

Bocah itu masih mengadah, bersikeras, sesekali melirih meminta belas kasihan. Aku juga tidak kalah persisten, tanganku kuangkat berkali-kali. Pertukaran gestur ini menjadi begitu familiar, sehingga berubah menjadi semacam permainan. Ia mengadah, melirih, lalu aku mengangkat tangan, ritmis dan teratur, dengan birama empat-per-empat. Suara klakson kendaraan yang menggaung acak seolah turut mengisi detil irama, seperti dalam ensembel.

Ia malah tersenyum, menghentikan aksinya yang telah berkembang sedemikian rupa menjadi semacam lanturan. Entah apa karena ia jenuh dengan permainan ini, atau ia pikir ini justru menyenangkan. Aku membalas senyum bocah itu. Sedikit repulsif, karena situasi ini membuatku merasa seperti seorang pedofil. Aku ingat Tournier pernah berkata dalam bukunya dengan guyonan bernada rasial, bahwa seorang Arab dalam situasi seperti ini mungkin telah menurunkan celananya sebanyak sepuluh kali. Tapi aku bukan pedofil, dan aku bukan seorang Arab. Meski kutahu bahwa engkau tidak harus menjadi seorang Arab untuk menjadi seorang pedofil, begitupun sebaliknya. Segala hal yang menyangkut perilaku bocah ini malahan menurutku, justru menangkal segala macam dorongan seksual yang ada. Ia diselimuti dengan mantel kepolosan yang tiada tara. Sudah

sewajarnya, engkau tidak bisa menyentuh hal yang tidak akan pernah bisa kau sentuh.

Interaksi antara diriku dan bocah ini membawaku pada sebuah konklusi yang kurang mengenakkan: bahwa pada dasarnya, ada hubungan antara interaksi kita dengan pengemis dan tindakan prostitusi. Para pelacur di distrik lampu merah Cheongnyangni, Korea Selatan contohnya. Banyak dari mereka di dandani sedemikian rupa, dengan baju dan tatanan rambut yang menawan, melenggang-lenggang diatas apa yang kuduga adalah semacam panggung kecil dalam sebuah etalase, seperti obyek, manekin-manekin rupawan dari abad ke dua-puluh-dua (atau ke dua-puluh-tujuh). Tentu, sebuah tindakan prostitusi dapat bekerja, sejauh para pelacur dihasrati oleh pelanggannya. Tampil provokatif, cantik dan menarik, dengan presentasi yang juga menarik, adalah sebuah keharusan. Kewajiban dalam profesi yang mereka geluti. Relasi ini kupikir secara tidak langsung juga hadir dalam interaksi kita dengan para pengemis. Tetapi dalam hal ini, kita, *aku*, yang senantiasa terlihat tampan, cantik, provokatif, dan menarik di mata para pengemis. Kita, dengan pakaian serba menawan, kewajiban 'profesi' yang masing-masing kita miliki; kita, yang senantiasa berlindung di balik jendela kaca mobil dan rumah mewah kita sendiri—etalase semesta kita sendiri. Segala hal yang kita berikan kepada para pengemis, entah itu uang, pakaian, atau apapun, adalah secuil diri kita, secuil semesta kita, yang dapat sedikit banyak memenuhi hasrat mereka; seperti para pelacur yang memberikan orgasme palsu kepada para pelanggannya. Atau dengan kata lain: orang-orang kaya adalah pelacur bagi orang-orang miskin.

0 Responses to "Pengemis dan Pelacur"

Leave a Comment

Leave a comment